

## **PENENTUAN KOMODITAS BASIS DAN NONBASIS SUBSEKTOR TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN BANGGAI**

### **Determination of Basic and Non-Basic Commodities in the Food Crop Sub-sektor in Banggai Regency**

Wahyudi Kurniawan, <sup>1)</sup> Saharia Kassa, <sup>2)</sup> Muh Fahrudin Nurdin <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : kurniawan22yud@gmail.com , E-mail : sahariakassa02@gmail.com

Email : muh.fahrudin31@gmail.com

#### **ABSTRACT**

This study aims to determine the commodity-based and non-food crop-based sub-sectors, as well as to see what food crop commodities have the potential to become a commodity base in the future in Banggai Regency and seeing changes in the role of the food crop commodity sub-sector in the future. The results of the LQ analysis show that corn, upland rice and peanuts are non-basic commodities in Banggai Regency with an LQ value  $<1$ . Meanwhile, soybeans, lowland rice, green beans, cassava and sweet potatoes are the basis for commodities with an LQ  $>1$  value. There are 4 (four) commodities that have an average value of DLQ  $>1$ . The four commodities are lowland rice, green beans, cassava and sweet potatoes.

**Keywords:** Basic and Non-Basic, Food Crop.

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditi basis dan nonbasis subsektor tanaman pangan, serta melihat komoditi tanaman pangan apa saja yang berpotensi menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang di Kabupaten Banggai dan melihat perubahan peranan komoditi subsektor tanaman pangan dimasa yang akan datang. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa komoditi jagung, padi ladang dan kacang tanah adalah komoditi non basis di Kabupaten Banggai dengan nilai LQ  $<1$ . Sementara komoditi kedelai, padi sawah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar menjadi basis komoditi dengan nilai LQ  $>1$ . Terdapat 4 (empat) komoditi yang memiliki nilai rata-rata DLQ  $>1$ . Keempat komoditi tersebut yaitu, padi sawah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

**Kata Kunci :** Basis dan Nonbasis, Tanaman Pangan.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi karena sebagian besar anggota masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang sangat penting mengingat tanaman pangan adalah kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Di Kabupaten Banggai sendiri, tanaman pangan berperan penting dalam membantu perekonomian masyarakat dan daerah.

Pengembangan pertanian kedepan berbasis pada potensi dan komoditas basis wilayah setempat. Setiap wilayah memiliki komoditas basis masing-masing, bergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Tanaman pangan merupakan komoditas strategis dan menarik dalam kaitannya dengan isu peningkatan produksi dan jaminan ketersediaan. Kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk (Mulyono, 2016).

Pemenuhan pangan menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dalam pelaksanaan pembangunan nasional (Arifin, 2007).

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang mampu menopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Banggai, ini dapat dibuktikan dari kontribusi sektor pertanian yang cukup besar pada Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2019 yang mencapai angka 6.729,15 Miliar yang setiap tahunnya mengalami kenaikan sejak tahun 2017 hingga 2019.

Penentuan komoditas basis nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi perdagangan (Sjafrizal, 2012).

Penentuan komoditas basis harus dilakukan agar daerah dapat menentukan komoditas yang dapat menjadi basis daerah

yang memiliki daya saing tinggi guna meningkatkan kesejahteraan petani yang ada. Perbedaan yang terjadi membuat pemerintah harus pandai menempatkan prioritas pengembangan tanaman pangan tersebut (Adisasmita, 2005).

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek indikasi dari pembangunan ekonomi tersebut. Salah satu indikasi yang digerakan oleh para ahli ekonomi guna melihat adanya gejala pertumbuhan ekonomi dalam suatu bangsa atau penduduk suatu daerah adalah produk domestik regional bruto (PDRB) (Hutapea, 2020).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana masyarakat mengelola sumberdaya yang ada (Arsyad, 2002). Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang terdiri dari pembentukan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa yang lebih baik lagi, mengidentifikasi pasar dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Qomariyah, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komoditas tanaman pangan apa saja yang menjadi basis di Kabupaten Banggai dan komoditas tanaman pangan apa saja yang berpotensi menjadi basis dimasa yang akan datang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Banggai, pemilihan Kabupaten Banggai dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Banggai merupakan salah satu kabupaten yang bercorak agraris, yaitu sektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian daerah. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Bulan Mei sampai dengan Juli 2021.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan mewawancarai secara langsung para responden. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 2 (dua) orang. Masing-masing 1 (satu) orang Pegawai

BPS dan 1 (satu) orang responden lainnya Pegawai Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Banggai.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer, data sekunder yaitu data yang dicatat secara sistematis dan dikutip secara langsung dari instansi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang dicatat berupa nilai produksi komoditas pertanian pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banggai. Sedangkan data primer merupakan data yang diperoleh melalui proses wawancara pada responden berupa data kualitatif atau penjelasan yang diperoleh dari responden.

**Analisis Location Quotient (LQ).** Analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan subsektor basis komoditi suatu wilayah. Subsektor basis yang berkembang dengan baik tentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Kuncoro, 2004).

Analisis LQ memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas basis antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Cukup dengan *spread sheet* dari Excel atau program Lotus, bahkan jika datanya tidak terlalu banyak kalkulator juga bisa digunakan. Sedangkan kekurangannya yaitu karena pendekatan LQ sangat sederhana, maka yang dituntut adalah akurasi yang tepat (Hendayana 2003).

Penggunaan pendekatan LQ dimanfaatkan untuk menentukan komoditas basis atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya.

Rumus Location Quotient :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Keterangan :

LQ = Indeks *Location Quotient*

vi = Produksi komoditi tanaman pangan (i) di Kabupaten Banggai

vt = Total produksi tanaman pangan di Kabupaten Banggai

Vi = Produksi komoditi tanaman pangan (i) di Provinsi Sulawesi Tengah

Vt = Total produksi tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan Analisis Location Quotient maka dihasilkan 3 (tiga) kategori sebagai berikut :

- a. Jika  $LQ > 1$ , maka komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditi memiliki keunggulan komparatif, hasilnya dapat memenuhi kebutuhan di wilayahnya dan juga dapat dikirimkan ke daerah lainnya.
- b. Jika  $LQ = 1$ , maka komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.
- c.  $LQ < 1$ , maka komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan perlu pasokan dari luar daerah.

Komoditas Basis merupakan komoditas yang memiliki potensi besar dalam membantu perekonomian daerah. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi *supply* komoditas yang merupakan basis ke luar wilayah perekonomian karena sektor ini telah mencukupi kebutuhan di dalam wilayahnya sendiri (Saharuddin, 2006).

Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian wilayah karena mempunyai keunggulan kompetitif yang cukup tinggi. Sedangkan sektor ekonomi yang nonbasis adalah sektor-sektor lainnya yang berfungsi sebagai industri penunjang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang (Sjafrizal, 2014).

Analisis LQ merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektorsektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis (Kalzum R, 2018).

LQ menunjukkan kemampuan suatu komoditi untuk menghasilkan pendapatan bagi daerah tempat produksi komoditi tersebut terhadap kemampuan suatu komoditi untuk menghasilkan pendapatan bagi daerah tempat produksi komoditi lainnya (Zaini, 2007).

**Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ).** *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan metode yang digunakan untuk menentukan komoditi basis pada subsektor tanaman pangan di Kabupaten Banggai dimasa yang akan datang. Analisis DLQ dirumuskan sebagai berikut :

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_{in})/(1+G_n)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

$g_{ij}$  = Rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banggai

$g_j$  = Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan di Kabupaten Banggai

$G_{in}$  = Rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Tengah

$G_n$  = Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman pangan di Provinsi Sulawesi Tengah

$t$  = Kurun waktu yang penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) tersebut maka dihasilkan 4 (empat) kategori :

- Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka komoditi tanaman pangan tetap menjadi basis yang baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$  maka komoditi tanaman pangan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non-basis pada masa yang akan datang.

Tabel 1. Presentase Angkatan Kerja di Kabupaten Banggai Tahun 2019

No	Jenis Pekerjaan	Presentase
1	Pertanian	41,36%
2	Industri Pengolahan	16,20%
3	Jasa	42,44%
Jumlah		100%

Sumber : BPS Kabupaten Banggai, 2020.

- Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$ , maka komoditi tanaman pangan telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang.
- Jika nilai  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$ , maka komoditi tanaman pangan tetap menjadi non-basis pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Ketenagakerjaan.** Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Banggai per 2019 adalah 186.046, dari jumlah tersebut, sebesar 2,2% adalah pengangguran, sedangkan jumlah bukan angkatan kerja yaitu 91.905 dengan rincian 18.098 sekolah, 57.879 mengurus rumah tangga dan 15.928 lainnya.

Sektor pertanian berada ditempat kedua dalam presentase angkatan kerja yang ada di Kabupaten Banggai, tidak berbeda jauh dengan sektor jasa, itu artinya sektor pertanian berperan penting menjadi sebagian besar sumber penghasilan masyarakat di Kabupaten Banggai.

**Penentuan Komoditas Basis dan Nonbasis.** Subsektor tanaman pangan mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian yang ada di Kabupaten Banggai. Basis tanaman pangan yang ada di Kabupaten Banggai dapat dianalisis dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Sektor basis mempunyai peran penting terhadap perekonomian suatu wilayah, komoditi basis dapat diketahui melalui data produksi.

Komoditas basis merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan disuatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis ( kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi kemampuan sumberdaya, manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat). Penetapan komoditas basis disuatu wilayah merupakan keharusan dikarenakan setiap wilayah harus mengetahui komoditas mana saja yang dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan dengan pertimbangan bahwa komoditas-komoditas mampu bersaing. Alat analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi yang ada di Kabupaten Banggai. Perhitungan menggunakan analisis *LQ* dengan nilai produksi tanaman pangan di Kabupaten Banggai digunakan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun yaitu antara Tahun 2015 sampai dengan 2019. Hasil perhitungan nilai *LQ* dapat dilihat pada tabel 3.

Terdapat 8 (delapan) komoditi tanaman pangan yang diusahakan masyarakat di Kabupaten Banggai. Komoditi tersebut yaitu jagung, kedelai, padi sawah, padi ladang, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Dapat dilihat dari tabel diatas, terdapat beberapa komoditi yang termasuk basis dengan nilai  $LQ > 1$  yaitu, komoditi Jagung pada Tahun 2017, kedelai menjadi komoditi basis pada Tahun 2015, 2017, 2018 dan 2019. Padi sawah menjadi komoditi basis pada Tahun 2015, 2016 dan 2019. Komoditi padi ladang sendiri mempunyai nilai  $LQ > 1$  pada Tahun 2015-2017. Sementara kacang tanah menjadi basis ekonomi hanya pada Tahun 2017. Kacang hijau selalu menjadi basis pada kurun waktu 4 (empat) Tahun yaitu 2015-2018. Komoditi ubi kayu mempunyai nilai  $LQ > 1$  pada Tahun 2018 dan 2019 sedangkan ubi jalar menjadi basis pada Tahun 2016-2018.

Terdapat 5 (lima) komoditi yang menjadi basis dikabupaten Banggai dengan

nilai rata-rata dalam kurun waktu 5 (lima) tahun  $LQ > 1$  yaitu kedelai dengan nilai *LQ* 1,636, padi sawah dengan dengan nilai *LQ* sebesar 1,001, kacang hijau sebesar 1,663, ubi kayu sebesar 1,819 serta ubi jalar dengan nilai *LQ* sebesar 1,791. Kelima komoditi tersebut menjadi basis di Kabupaten Banggai karena memiliki nilai  $LQ > 1$ .

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah (Basuki, 2017).

Komoditi basis diatas yang berpoensi untuk dikembangkan guna memacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banggai. Dapat dilihat dari perhitungan pada tabel 7 (tujuh) bahwa komoditi jagung, padi ladang dan kacang tanah adalah komoditi non basis di Kabupaten Banggai dengan nilai  $LQ < 1$ . Sementara komoditi kedelai, padi sawah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar menjadi basis komoditi dengan nilai  $LQ > 1$ . Komoditi yang tidak menjadi basis di Kabupaten Banggai seperti, jagung, padi ladang dan kacang tanah tidak dapat memenuhi kebutuhan daerah dan harus menerima pasokan dari daerah lain. Hal ini terjadi karena tidak stabilnya produksi komoditi tersebut selama beberapa tahun terakhir. Tabel produksi dapat dilihat dilampiran 1 dan 2.

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa tidak semua komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banggai menjadi basis komoditi daerah. Menurut Kepala Bidang Tanaman Pangan di Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Banggai, Ibu Nuzulisna, SP., meningkat dan menurunnya jumlah produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banggai di pengaruhi iklim yang tidak stabil di Kabupaten Banggai serta pemakaian pupuk dan benih yang baik.

Tabel 3. Komoditi Basis dan Non basis Tanaman Pangan di Kabupaten Banggai

No	Jenis Tanaman	LQ	Keterangan
1	Jagung	0,849	Non Basis
2	Kedelai	1,693	Basis
3	Padi Sawah	1,041	Basis
4	Padi Ladang	0,981	Non Basis
5	Kacang Tanah	0,950	Non Basis
6	Kacang Hijau	1,791	Basis
7	Ubi Kayu	1,867	Basis
8	Ubi Jalar	1,058	Basis

Sumber : Data Sekunder diolah, 2021.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Dynamic Location Quotient (DLQ) nilai Produksi tanaman Pangan di Kabupaten Banggai.

No	Jenis Tanaman	DLQ	Keterangan
1	Jagung	-0,299	Non Basis
2	Kedelai	0,277	Non Basis
3	Padi Sawah	3,559	Basis
4	Padi Ladang	0,490	Non Basis
5	Kacang Tanah	-0,848	Non Basis
6	Kacang Hijau	1,484	Basis
7	Ubi Kayu	7,165	Basis
8	Ubi Jalar	4,781	Basis

Sumber : Data Sekunder Diolah 2021.

Tabel 5. Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Banggai

Jenis Tanaman	LQ	DLQ	Keterangan
Jagung	0,849	-0,229	Non Basis > Non Basis
Kedelai	1,693	0,277	Basis > Non Basis
Padi Sawah	1,041	3,559	Basis > Basis
Padi Ladang	0,981	0,490	Non Basis > Non Basis
Kacang Tanah	0,950	-0,848	Non Basis > Non Basis
Kacang Hijau	1,791	1,484	Basis > Basis
Ubi Kayu	1,167	7,165	Basis > Basis
Ubi Jalar	1,058	4,781	Basis > Basis

Sumber : Data Sekunder diolah 2021.

**Komoditi Basis dan Non Basis Dimasa Yang Akan Datang.** Komoditi basis dimasa sekarang belum tentu akan menjadi basis dimasa yang akan datang. Metode *Location Quotient* mempunyai kelemahan yaitu bersifat statis sehingga tidak dapat mengetahui kemungkinan perubahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Kelemahan metode LQ ini dapat diatasi dengan menggunakan analisis

*Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Analisis DLQ berkerja dengan menggunakan laju produksi komoditi di Kabupaten Banggai. Hasil perhitungan nilai DLQ dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil perhitungan menggunakan metode analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* dengan menggunakan data laju pertumbuhan produksi komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banggai. Terdapat 4

(empat) komoditi yang memiliki nilai rata-rata  $DLQ > 1$ . Keempat komoditi tersebut yaitu, padi sawah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Hal itu terjadi karena peningkatan jumlah produksi pada ketiga tanaman tersebut terkecuali kacang hijau. Menurut Kepala Bidang Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Banggai, Ibu Nuzulisna, SP., salah satu yang mempengaruhi hal tersebut yaitu peningkatan teknologi yang ada, serta pengetahuan dan perawatan yang baik yang dilakukan terhadap tanaman tersebut. Hal tersebut mempengaruhi minat petani pada tanaman tersebut meningkat dan membuat tanaman tersebut menjadi komoditi basis. Komoditi lain pada subsektor tanaman pangan yang tidak termasuk komoditi basis atau nilai  $DLQ < 1$  yaitu jagung, kedelai, padi ladang dan kacang tanah.

**Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Pangan.** Perubahan peranan komoditi tanaman pangan di Kabupaten Banggai dapat diketahui dengan cara menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Digabungkannya kedua metode tersebut guna mengetahui komoditi mana saja yang menjadi basis dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang dan komoditi apa saja yang menjadi basis dimasa sekarang namun bukan merupakan basis dimasa yang akan datang, komoditi apa saja yang bukan merupakan basis dimasa sekarang dan menjadi basis dimasa yang akan datang, serta komoditi apa yang bukan merupakan basis sekarang maupun dimasa yang akan datang. Perubahan komoditi dari basis ke nonbasis atau sebaliknya dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya laju pertumbuhan produksi yang tidak stabil dari tahun ke tahun pada komoditas tertentu dan iklim yang seringkali tidak menentu.

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui terdapat beberapa komoditi yang berubah peran diantaranya, kedelai yang semula menjadi komoditi basis dimasa sekarang dan akan menjadi komoditi non basis

dimasa yang akan datang, begitu juga dengan tanaman kacang hijau yang menjadi basis dimasa sekarang namun berpotensi tidak menjadi basis dimasa yang akan datang, hal ini diakibatkan ketidakstabilan laju produksi tanaman kedelai dalam beberapa tahun terakhir.

Tanaman jagung, padi ladang dan kacang tanah tetap tidak berubah yang pada bilai LQ bukan merupakan basis begitu juga dengan nilai DLQ yang artinya bukan merupakan basis dimasa sekarang dan tidak berpotensi menjadi basis dimasa yang akan datang. Hal ini diakibatkan karena tidak stabilnya nilai LQ pada ketiga tanaman tersebut. Sedangkan komoditi padi sawah, ubi kayu dan ubi jalar menjadi basis dimasa sekarang dan juga diharapkan dapat menjadi basis dimasa yang akan datang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Komoditi subsektor tanaman pangan yang menjadi basis di Kabupaten Banggai dengan nilai  $LQ > 1$  yakni kedelai (1,693) padi sawah (1,041), kacang hijau (1,791), ubi kayu (1,867) dan ubi jalar (1,058). Komoditi subsektor tanaman pangan yang berpotensi menjadi tanaman basis dimasa yang akan datang dengan nilai  $DLQ > 1$  yaitu tanaman padi sawah (3,559), kacang hijau (1,484), ubi kayu (7,165) dan ubi jalar (4,781).

### Saran.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka disarankan agar Pemerintah Kabupaten Banggai meningkatkan inovasi dan cara-cara penggunaan alat teknologi guna mendapatkan hasil yang optimal dari kegiatan bertani dengan efektif dan efisien dalam meningkatkan produktifitas komoditi tanaman pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Graha Ilmu.

- Arifin, B. 2007. *Diagnosis Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2002. *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*. PT Gramedia Pustaka Tama. Jakarta.
- Basuki, Mahmud. 2017. *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient*. Jurnal Sains, Teknologi dan Industri, Vol. 15 (1) : 52-60.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai. 2020. *Kabupaten Banggai Dalam Angka 2020*. BPS, Kabupaten Banggai.
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Jurnal Informatika Pertanian. Vol. 12 (1) : 658-675.
- Hutapea, Ayuna. 2020. *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol. 20 (3) : 1-11.
- Kalsum, R. Jumiati. 2018. *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Nonbasis di Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo Development Review. Vol. 1 (1) : 30-43.
- Mulyono, J. Dan Munibah, K. 2016. *Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analysis dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Bantul*. Informatika Pertanian. Vol. 25 (2) : 221-230.
- Qomariyah, Siti. 2018. *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*. JSEP Vol.11 (1) : 66-72.
- Saharuddin, Syahrul. 2006. *Analisis Ekonomi Regional Sulawesi Selatan*. Jurnal Analisis, Vol. 3 (1) : 11-24.
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Raja Grafindo Persada. Padang.
- Sjafrizal. 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Rajawali Pres. Depok.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Zaini, Achmad. 2007. *Penentuan Komoditi Basis Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura Di Kabupaten Paser*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Mulawarman, Vol. 2 (2) : 43-52.